



sehingga akses untuk memperoleh kekuasaan juga terbatas, akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki.

Perlakuan yang berbeda pada remaja laki-laki dan perempuan diberlakukan juga oleh para orang tuanya. Bagaimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak laki-lakinya, sedangkan pada anak perempuannya akan banyak aturan-aturan yang membatasi ruang gerak mereka, hal ini dapat dilihat ketika remaja cowok dibebaskan untuk pulang jam berapa saja ketika keluar malam, akan tetapi keadaan yang sama tidak berlaku untuk anak perempuan.

Pemberian perlakuan yang berbeda dari orang tua terhadap remaja laki-laki dan perempuan juga berpengaruh pada penentuan cita-cita masa depan mereka sendiri. Menurut Sukardi (1987) pembentukan kepribadian anak tergantung dari cara perlakuan orang tuanya. Orang tua akan cenderung mengarahkan masa depan atau cita-cita, anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti anak laki-laki akan dijadikan pilot, manajer, dokter, montir, dan anak perempuan akan jadi pramugari, sekretaris, foto model, penari.

Pendiskriminasian masa depan para remaja sangat membebani jiwa mereka, sebab seiring dengan perkembangan jaman saat ini, banyak dunia yang biasa identik dengan laki-laki atau perempuan saat ini diminati oleh lawan jenisnya. Pengelompokkan jenis pekerjaan atau cita-cita berdasarkan jenis kelamin tidak seharusnya dilakukan oleh para orang tua saat ini, karena keadaan demikian sudah bukan masanya lagi. Seorang laki-laki atau perempuan bebas untuk menjadi apa saja, asal mereka memiliki kemampuan atau bakat dibidangnya itu.

Meskipun demikian ternyata masih ada orang tua yang membatasi kreativitas anak mereka berdasarkan jenis kelaminnya atau dianggap tidak pantas oleh masyarakat sekitar. Contoh nyata dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti dengan seorang remaja perempuan yang bernama Nita. Nita seorang anak perempuan yang sangat senang dengan motor dan merasa tertarik serta ingin memperdalamnya dengan melanjutkan sekolah ke STM. Nita sangat mengetahui tentang bakat dan potensinya di bidang ini, tetapi sayang keinginannya ditolak mentah-mentah oleh orang tuanya dengan alasan tidak pantas seorang perempuan menjadi montir kelak, begitupun dengan kasus yang dialami oleh seorang remaja yang bernama Tina yang sangat tertarik dengan dunia seni, Nita sangat ingin kelak bisa meneruskan kuliah di ISI tetapi sayang orang tuanya menolak dan menganjurkan Nita untuk langsung bekerja saja karena sayang membuang peluang yang ada. Alasan orang tua Tina memasukkan Tina ke SMK dengan harapan agar setelah lulus nanti Tina bisa langsung kerja karena telah memiliki *skill* atau kemampuan besar pada jurusan sekolah yang ditekuninya selama ini.

Melihat permasalahan yang dialami remaja diatas memang benar pemilihan sekolah dengan pilihan jurusan yang dikehendaki oleh kata hati sendiri akan membuat seorang individu merasa senang menjalaninya dan diharapkan dapat diimbangi dengan perolehan nilai yang maksimal bagi individu tersebut. Pada dasarnya SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan memang bisa diandalkan bagi kehidupan masa depan para remaja yang meminatinya kelak, karena SMK ini lebih cenderung untuk menspesifikasikan pekerjaan yang akan mereka geluti sesuai dengan bakat atau

sehari-hari. Sehingga kecenderungan yang ada, remaja hanya meniru apa yang mereka lihat, bukan berdasarkan kemampuan dan potensi yang ada pada diri mereka.

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Maslow (dalam Koswara, 1991) menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan segenap potensi yang dimilikinya. Contohnya adalah ketika seorang remaja yang berbakat dalam bidang tarik suara, mampu menciptakan sebuah lagu untuk dinyanyikan pada pagelaran musik, atau ketika seorang pelajar belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai rapor yang baik.

Tendensi aktualisasi diri merupakan proses yang memerlukan banyak usaha. Hal ini diibaratkan seorang anak yang belajar berjalan. Ketika anak tersebut tersandung, jatuh, serta merasa sakit, akan lebih mudah baginya, dan kurang merasa sakit, jika anak itu menghentikan usaha dan proses belajarnya. Tetapi pada kenyataannya, si anak masih terus berusaha, dan akhirnya berhasil. Atas dasar hal tersebut, Rogers (dalam Schultz, 1991) berpendapat bahwa kecenderungan aktualisasi merupakan tenaga pendorong yang jauh lebih kuat dari pada sakit dan perjuangan, serta setiap dorongan yang ikut menghentikan usaha untuk berkembang.

Menurut Lubis psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, setiap manusia dipengaruhi berbagai hal dalam perkembangan kepribadiannya. Semua pengaruh itu akan membentuk keyakinan tentang diri mereka. Pengaruh itu antara

### **C. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam bidang Psikologi perkembangan, khususnya perkembangan remaja. Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua, pendidik, maupun masyarakat dan remaja sendiri untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik bagi remaja dengan cara memberi gambaran akan arti pentingnya aktualisasi diri tanpa harus ada pembedaan jenis kelamin.

### **D. Keaslian Penelitian**

Selama ini sebelumnya sudah cukup banyak dilakukan penelitian tentang aktualisasi diri. Antara lain Hubungan antara aktualisasi diri dan religiustas dengan kebermanaan hidup pada perempuan (Anari, 1996), pada penelitian ini hasilnya didapatkan korelasi yang positif antara aktualisasi diri dan religiusitas dengan kebermanaan hidup pada perempuan. Hubungan antara intensi prososial dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja di MAN II (Badri, 2002), pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara intensi prososial dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja di MAN II. Hubungan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan berperilaku altruistik (Theresia, 1998), pada penelitian ini terbukti bahwa ada korelasi yang positif antara aktualisasi diri dengan kecenderungan berperilaku altruistik. Aktualisasi diri, keikutsertaan dalam kegiatan pers mahasiswa dan kepercayaan diri (Rahman, 2002), penelitian ini membuktikan bahwa ada korelasi antara aktualisasi diri, keikutsertaan dalam kegiatan pers mahasiswa dan

kepercayaan diri. Dengan demikian bahwa penelitian tentang perbedaan aktualisasi diri pada remaja laki-laki dan perempuan belum pernah diadakan penelitiannya. Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini karena untuk mengetahui apakah benar ada perbedaan aktualisasi antara remaja laki-laki dan perempuan.



dan kapasitas kita. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah dipuaskan, kita merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Apabila terjadi demikian maka kita akan berada dalam damai dengan diri kita dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis.

Menurut Maslow (dalam Koswara, 1991) aktualisasi diri adalah hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki. Dalam pandangan Humanistik, manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Maslow berpendapat bahwa apabila kita dapat melepaskan potensi itu, maka kita semua dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukannya dalam orang-orangnya yang mengaktualisasikan diri.

Aktualisasi diri menurut Rogers (dalam Anari, 1996) adalah proses menjadi diri sendiri, dengan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Meador dan Rogers (dalam Anari, 1996) memberi pengertian tentang aktualisasi diri sebagai kecenderungan yang hakiki dari manusia untuk mengembangkan segala kemampuannya sedemikian rupa, demi pemeliharaan pengembangan manusia.

a. Mengamati realitas secara efisien

Ciri yang paling menonjol pada orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri adalah kemampuannya untuk mengamati realitas dengan cermat dan efisien, melihat realitas apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan atau harapan-harapannya. Karena memiliki kemampuan mengamati secara efisien, maka orang yang aktualisasi diri itu bisa menemukan kebohongan, kepalsuan, dan kecurangan pada diri orang lain dengan mudah. Maslow juga menemukan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri umumnya mampu meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang dengan tepat. Selain itu dipengaruhi oleh keinginan-keinginan, pengamatan orang-orang yang aktualisasi diri, itu juga tidak dipengaruhi oleh kecemasan-kecemasan, prasangka-prasangka, atau optimisme dan pesimisme yang keliru.

b. Penerimaan atas diri sendiri, orang lain, dan kodrat

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakal. Selain itu mereka juga bebas dari perasaan berdosa yang berlebihan, perasaan malu yang tak beralasan, dan dari perasaan cemas yang melemahkan.

c. Spontan, sederhana, dan wajar.

Tingkah laku orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah spontan, sederhana, tidak dibuat-buat atau wajar, dan tidak terikat. Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran tingkah laku orang-orang aktualisasi diri itu

Konsekuensinya mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu memperbaiki sesamanya.

j. Hubungan antar pribadi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri cenderung menciptakan hubungan antar pribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan, dan bakat, dan biasanya lingkup persahabatan mereka lebih kecil.

k. Berkarakter demokratis

Maslow (dalam Koswara, 1991) menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki karakter demokratis dalam pengertiannya yang terbaik. Karena mereka bebas dari prasangka, maka mereka cenderung menaruh hormat kepada semua orang. Sementara dilain pihak orang-orang aktualisasi diri tidak “menyamarakatkan” semua orang.

l. Perbedaan antara cara dan tujuan

Maslow (dalam Koswara, 1991) mengemukakan bahwa para subjeknya juga memiliki kemampuan membedakan antara tujuan, dan mereka umumnya terpusat pada tujuan. Mereka memiliki kecenderungan secara mutlak menilai tindakan demi tindakan itu sendiri, dan demi tindakan itu mereka sering dapat menikmati perjalanan ke suatu tujuan maupun tibanya di tujuan itu.

m. Rasa humor yang filosofis

Kebanyakan orang menyukai humor yang kelucuannya bertolak dari kelemahan dan penderitaan orang lain dengan tujuan untuk mengejek atau menertawakan orang lain. Tetapi bagi orang yang mampu mengaktualisasikan diri, dengan rasa humornya yang filosofis mereka menyukai humor untuk mengekspresikan kritik atau kebodohan, atau kecurangan manusia.

n. Kreativitas

Maslow (dalam Koswara, 1991) mengartikan kreativitas pada orang-orang mengaktualisasikan diri sebagai sebuah bentuk tindakan yang asli, naif dan spontan sebagaimana yang dijumpai pada anak-anak yang masih polos dan jujur. Pada dasarnya kreativitas itu berkisar pada daya temu dan penemuan hal-hal baru yang menyimpan atau berbeda dari gagasan lama.

o. Penolakan enkulturasi

Ciri yang terakhir dari orang-orang yang mengaktualisasikan diri ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang otonom yang bisa dan berani membuat keputusan-keputusan sendiri, bahkan meskipun keputusan-keputusannya itu berbeda atau bertentangan dengan pendapat umum. Penolakan terhadap enkulturasi tidak berarti bahwa orang-orang yang aktualisasi diri adalah pembangkang wewenang atau penggugat kebiasaan, melainkan lebih berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang selalu berusaha mempertahankan pendirian-pendirian tertentu, dan tidak begitu terpengaruh oleh budaya masyarakatnya.

b. Jenis Kelamin

Aktualisasi diri lebih dapat dicapai oleh laki-laki dari pada perempuan karena laki-laki lebih dapat menunjukkan bakatnya dibanding merepresnya. Lingkungan budaya masyarakat ada pendapat tentang jantan dan tidak jantan. Bila masyarakat menjunjung kejantanan, maka sifat sifat-sifat yang dianggap mencerminkan kejantanan, seperti sifat keras, kasar, berani, akan lebih dihargai. Sebaliknya sifat yang mencerminkan kewanitaan, seperti menahan diri, kehalusan, dan kelembutan akan kurang dihargai. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Maslow yang menggunakan subjek penelitian 37 orang laki-laki yang menurutnya telah mencapai aktualisasi diri.

c. Pendidikan

Suatu pernyataan telah dikemukakan oleh Maslow (dalam Koswara, 1991), yakni aktualisasi diri merupakan sesuatu yang elit, hanya berlaku bagi anggota-anggota masyarakat yang lebih pandai, terdidik lebih baik, dan yang lebih kaya. Sebab orang yang pendidikannya sedikit atau rendah, tidak mungkin dapat melampaui kebutuhan fisiologis dan rasa aman.

d. Pekerjaan

Pekerjaan atau karier seseorang dapat menghambat atau menunjang usaha aktualisasi diri. Tipe pekerjaan yang akan membantu aktualisasi diri ialah pekerjaan di mana orang-orang bebas melakukannya menurut caranya sendiri.

Perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing. Unger (dalam Umar, 2001) misalnya mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

| Laki-laki (masculine)                    | Perempuan (feminine)                 |
|------------------------------------------|--------------------------------------|
| ❖ Sangat agresif                         | ❖ Tidak terlalu agresif              |
| ❖ Tidak emosional                        | ❖ Lebih emosional                    |
| ❖ Dapat menyembunyikan emosi             | ❖ Sulit menyembunyikan emosi         |
| ❖ Lebih objektif                         | ❖ Lebih subjektif                    |
| ❖ Tidak mudah terpengaruh                | ❖ Mudah terpengaruh                  |
| ❖ Lebih suka berpetualang                | ❖ Tidak suka berpetualang            |
| ❖ Mudah mengatasi persoalan              | ❖ Sulit mengatasi persoalan          |
| ❖ Jarang menangis                        | ❖ Lebih sering menangis              |
| ❖ Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin | ❖ Tidak umum tampil sebagai pemimpin |
| ❖ Penuh rasa percaya diri                | ❖ Kurang rasa percaya diri           |

Heyster (dalam Soeryobroto, 1980) menggolongkan remaja laki-laki dan perempuan kedalam type-type tersendiri, yaitu :

| Remaja Laki-laki          | Remaja Perempuan                 |
|---------------------------|----------------------------------|
| ❖ Pencari kultur          | ❖ Type keibuan                   |
| ❖ Pencinta alam           | ❖ Type erotis                    |
| ❖ Type Karyawan (pejabat) | ❖ Type romantis                  |
| ❖ Type Vital              | ❖ Type tenang ( <i>nuchter</i> ) |
| ❖ Type Hedonistis         | ❖ Type intelektual               |

karena salah satu ideology informal yang diterapkan di Indonesia adalah suatu bentuk ideology jender, yang mendefinisikan lelaki dan perempuan dalam peran-peran yang sempit, terbatas dan stereotipik.

Menurut Umar (2001) menjelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Melihat perbedaan jender yang sudah mendarah daging pada lapisan masyarakat ini, membuat adanya pemberian kesempatan yang berbeda pula pada remaja laki-laki dan remaja perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Kurangnya kesadaran para orang tua dalam mendukung dan mengembangkan bakat serta potensi anak perempuan, sehingga membuat mereka terpaksa memendamnya.

Dalam pencapaian aktualisasi diri sebaiknya orang tua memberikan kesempatan yang sama pada anak-anak mereka, tanpa mendiskriminasikannya. Banyak remaja perempuan yang dianggap tidak mampu dan tidak pantas menekuni bidang yang sedang digelutinya, tapi ternyata dapat menunjukkan hasil yang maksimal dan cukup membanggakan.

Asumsi masyarakat tentang lebihnya kemampuan yang dimiliki oleh remaja laki-laki dibanding remaja perempuan memang benar, tetapi tidak dalam segala hal. Menurut Umar (2001) bahwa dominasi laki-laki dalam masyarakat menurut Johnson bukan hanya karena mereka jantan, lebih dari itu karena mereka mempunyai banyak akses kepada kekuasaan untuk memperoleh status, sedangkan peran perempuan